



Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Vol. 9

Issue 1, July 2021

Available online at

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/index>

Published by Departement of History and Islamic Culture, Faculty of Ushuluddin Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Menerapkan Nilai Kearifan Lokal Budaya Samin Dalam Pemerintahan di Indonesia

Syahrul Kirom

kirom.cirebon1984@gmail.com

Fakultas Ushuluddin, Adab, Dakwah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstract: *The moral crisis hit the mental and character of the Indonesian nation with widespread cases of corruption, lies and dishonesty in all human activities. In fact, Indonesian culture has very good customs and traditions if we want to explore the ethical values of archipelago culture such as the Samin culture in Central Java. This paper was done using qualitative research. The formal object of this research is ethics, while the material object is the local wisdom value of the Samin community. The method used is the historical continuity method and heuristic method. This step was carried out with the aim of drawing into the history of Samin's culture and to be related to the current situation, related to the values of local wisdom of Samin culture. The results of this study conclude, that it turns out that the negative stigma against Samin culture is not good, who is ignorant and disobedient to taxes, does not want formal schooling with the aim of fighting colonialism. 1), the ethical value of honesty in the culture of samin with the slogan biasakno, kuliknano, pangucapmu, in karo karepe atimu means that it must be accustomed to between verbal and heart, that is, the values of honesty in heart and verbally must be the same, and should not lie. 2). In the words of the Samin people, dhuwekmu yo dhuwekku, mulo iku is sincere, it means that what you have is mine, then be sincere, the purpose of this expression is actually to build an act of mutual giving and receiving ours together with the intention of salig please help and be full of sincerity later who repays God.*

Key Words: Samin, Ethics, Culture, Local wisdom

Abstrak: *Krisis moral melanda mental dan karakter bangsa Indonesia dengan merebaknya kasus korupsi, kebohongan dan ketidakjujuran dalam segala kegiatan manusia. Padahal, budaya Indonesia sangat memiliki adat dan tradisi yang baik jika kita mau menggali nilai-nilai etis budaya nusantara seperti budaya Samin di Jawa Tengah. Tulisan ini dikerjakan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Objek formal penelitian ini adalah etika, sedangkan untuk objek material adalah nilai kearifan lokal masyarakat Samin. Metode yang digunakan adalah metode kesinambungan historis dan metode heuristika. Langkah ini dilakukan dengan tujuan menarik sejarah budaya Samin dan untuk dikaitkan dengan situasi masa kini, terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal budaya Samin. Hasil penelitian ini menyimpulkan, bahwa ternyata stigma negatif terhadap budaya Samin yang tidak baik, yang bodoh dan tidak taat pada pajak, tidak mau sekolah di formal itu dilakukan dengan tujuan melawan kolonialisme, ternyata dibalik tindakan budaya samin itu menyimpan nilai nilai kearifan lokal yang baik diantaranya 1), nilai etik kejujuran pada budaya samin dengan semboyan biasakno, kuliknano, pangucapmu, pada karo karepe atimu artinya harus dibiasakan antara lisan dan hati itu harus sesuai, yakni nilai-nilai kejujuran dalam hati dan lisan itu harus sama, dan tidak boleh berbohong. 2). Dalam ungkapan orang Samin, dhuwekmu yo dhuwekku, mulo iku diikhlaske, maksudnya apa yang kamu punya adalah punyaku, maka di ikhlaskan, tujuan ungkapan tersebut sebenarnya adalah untuk membangun tindakan saling memberi dan menerima kepunyaan kita secara bersama dengan niat salig tolong menolong dan penuh keikhlasan nanti yang membalas Tuhan.*

Key Words: Samin, Etika, Budaya, Kearifan Lokal

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia saat ini mengalami krisis moral yang terkadang masih seringkali melakukan kebohongan publik, ketidakjujuran dan perilaku korupsi, terutama dalam sistem pemerintahan di Indonesia. Seperti kasus mafia hukum yang melibatkan aparat penegak hukum, atau pejabat negara dalam pembuatan keputusan yang menguntungkan kelompok tertentu. Tindakan mafia hukum dan lemahnya penegakan hukum yang di

akibatkan adanya unsur penyuaipan merupakan cerminan dari perilaku yang tidak etis dan melanggar dari aturan hukum (Ida, 2010 : 20).

Etika menjadi landasan paling fundamental dalam membangun sistem pemerintahan di Indonesia dengan berpijak pada sistem nilai, norma-norma dan aturan yang berlaku. Jika tata aturan dan perilaku etis dalam penegakan hukum mampu diimplementasikan oleh aparat penegak hukum, dengan demikian, dalam menjalankan sistem pemerintahan di Indonesia akan berjalan secara baik, tanpa adanya upaya saling membohongi satu sama lain dan bahkan saling melempar tanggung jawab, maka prinsip-prinsip etis dan aturan itulah yang telah ada wajib dilaksanakan pada seseorang untuk bertindak secara jujur dan adil.

Ketidakjujuran dan kebohongan publik yang terjadi di dalam masyarakat modern, disebabkan manusia lebih mementingkan pada aspek kekuasaan dan bahkan dapat dikatakan cenderung pada hedonisme yang sesungguhnya menciptakan diri manusia, memiliki perilaku dan tindakan yang buruk, sehingga mengancam pada diri manusia atau pejabat negara untuk melakukan kebohongan dan ketidakjujuran. Degradasi moral aparat pejabat negara mulai runtuh (Yanto, 2010 : 31). Tindakan manusia itu karena hanya dilandasi atas unsur kekuasaan dan politik, bukan menekankan pada prinsip norma dan aturan hukum yang ada.

Berdasarkan pada tindakan amoral dan perilaku yang tidak etis manusia-manusia modern atau pejabat negara, elite politik yang kemudian mendesak penulis untuk kembali melakukan eksplorasi dan upaya menggali nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) budaya bangsa. Lebih khususnya, nilai-nilai kearifan lokal yang terkait dengan etika dan ajaran moral yang dimiliki budaya bangsa Indonesia. Dalam pengertian kamus etika, kearifan lokal (*local wisdom*). Terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan lokal adalah kemampuan menilai yang benar dan yang salah serta yang baik dan yang buruk, terutama bagi masyarakat seluruhnya (Mudhofir, 2009 : 512).

Nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam suku dan bangsa Indonesia, tentunya mempunyai *local genius* atau menunjukkan pada identitas budaya yang memiliki karakter dan norma-norma yang ada. Sebagaimana dikatakan oleh Sartini :

Local genius is local ideas that is characterized such as : wise, full of wisdom, good values, that planted and followed by culture. Local wisdom is a local genius. It stands from the outer culture, that accomadet and outer culture into inside, and give them right way. Local genius emerge into : value, norm, faith, custom ect. They have special meaning dan function. (Sartini, 2004 : 111).

Setiap budaya dan daerah tertentu mempunyai cara dan adat tersendiri dalam menampilkan sebuah karakter dan prinsip hidupnya. Kearifan lokal dapat disimpulkan sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat dan aturan khusus yang diterima oleh masyarakat tertentu (Sartini, 2009 : 11).

Masyarakat Samin sebagai salah satu bagian dari suku bangsa. Sistem suku bangsa adalah sebuah tatanan kehidupan yang digunakan sebagai acuan atau sebagai pedoman untuk hidup sebagai warga suku bangsa yang bersangkutan, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat. Kebudayaan suku bangsa mencakup pedoman hidup itu baik secara sosial, politik, ekonomi dan budaya. Kebudayaan masyarakat tertentu itu dapat dijadikan patokan nilai-nilai etika dan moral, baik yang tergolong sebagai ideal atau yang seharusnya yang dinamakan *world view* atau pandangan hidup (Suparlan, 2004:63).

Masyarakat Samin adalah bagian dari budaya Indonesia yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai kebaikan yang dimiliki masyarakat, dipakai sebagai pandangan hidup dan beregenerasi dari satu keturunan kepada keturunan yang berikutnya (Sartini, 2009 : 13). Dalam konteks filsafat, keberadaan masyarakat Samin sebagai bagian dari kearifan lokal ini juga memiliki falsafah hidup untuk selalu dieksplorasi atas nilai-nilai positifnya.

Masyarakat Samin memiliki falsafah hidup (*Weltanschauung*) dan prinsip-prinsip ajaran tertentu, prinsip-prinsip tersebut ada dalam masyarakat Samin di Jawa misalnya di Blora, Jawa Tengah. Masyarakat Samin memiliki cara dalam memperlakukan dirinya. Masyarakat Samin mempunyai tindakan dan perilaku dalam menjalankan segala aktivitas kehidupan kesehari-harian secara tersendiri sesuai dengan aturan yang ada.

Masyarakat Samin, mempunyai ajaran-ajaran tentang moral, yakni *angger-angger pratikel*, *angger-angger pangucap*, dan *angger-angger lakonana*. (Hutomo, 1985:12-13). Ajaran ini terdapat dalam *Serat Lampahing Urip*, tertuang dalam kitab *Jamus Kalimasada*, yang digunakan oleh masyarakat Samin mengenai ajaran moralitasnya.

Pada masyarakat Samin juga dikenal dengan ajaran yang menekankan pada aspek kejujuran, kesabaran, kebajikan, mencuri bukan barang miliknya adalah tidak baik, kalau mengucapkan harus dengan kata-kata yang baik, melainkan juga bersangkutan dengan hidup menderita, sakit atau luka hati (Hutomo, 1985 : 12). Dalam nilai kearifan lokal budaya Samin juga terdapat mengenai prinsip tanggung jawab, kebebasan, kejujuran dan kewajiban serta hati nurani, yang harus dilaksanakan sesuai dengan ajaran moral masyarakat Samin dari kitab *Serat Jamus Kalimasada*.

2. Metode

a. Objek dan Materi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Objek formal penelitian ini adalah etika, sedangkan untuk objek material adalah nilai kearifal lokal masyarakat Samin. Etika ini digunakan sebagai pisau analisis dalam membedah dan melakukan sebuah pembacaan secara kritis filosofis terhadap perilaku masyarakat Samin, yang dinyatakan *nyeleneh* dan juga setiap tindakannya yang selalu memunculkan nilai-nilai kebaikan terhadap sesamanya yang terdapat dalam kitab *serat jamus kalimasada*. Berkaitan dengan penelitian ini sumber-sumber primernya adalah buku-buku yang berkaitan dengan masyarakat Samin antara lain *Kearifan lokal, di Lingkungan Masyarakat Samin, Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah*

Syahrul Kirom

(2004), *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (2003), *Samin Surosentiko dan Ajaran-Ajarannya* (1985), *Samin di Kudus* (2008), *Masyarakat Samin, Siapakah Mereka* (2003),

Untuk sumber-sumber sekunder ini diambilkan dari tulisan-tulisan mengenai masyarakat Samin antara lain *Some Observation On The Samin Movement of North-Central Java* (1973), *Dangir's Testimony : Saminism Reconsidered* (1990), *The Samin Movement* (1969), *Samin in The New Order : The Politics of Encounter and Isolation* (1997), *Bahasa dan Sastra Orang Samin* (1983), *Pola Pengasuhan Anak Orang Samin Desa Margomulyo, Jawa Timur* (1979), *Samin Surosentiko dan Konteksnya* (1983), *Dari Saminisme ke Postmodernisme* (1994), *Untuk Hidup, Tradisi Harus Mati* (2000), *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko* (1996).

b. Analisis Hasil Penelitian

1. Kesenambungan historis : metode ini digunakan untuk meruntut dan menjelaskan nilai kearifan lokal moral masyarakat Samin dalam perspektif etika, dengan melacak asal muasal munculnya sejarah sosial dan budaya masyarakat Samin yang kemudian ditarik pada kajian etika.
2. Heuristika : Metode heuristika merupakan salah satu tahapan terakhir yang dipakai dengan maksud dan tujuan untuk mencari hasil penafsiran ajaran moral masyarakat Samin dalam perspektif etika yang kemudian dikaitkan dengan relevansinya bagi pengembangan karakter bangsa, sehingga dapat diperoleh kontribusi yang berarti dalam ilmu filsafat bidang etika bagi kehidupan bangsa Indonesia.

3. Sejarah dan Pengertian Samin, Nyamin dan Sikep

Pandangan hidup (way of life) masyarakat Samin, tidak dapat dilepaskan dari pengertian secara khusus, yang oleh masyarakat Samin disebut dengan "Samin", "Sikep" dan "Nyamin", ketiga hal ini memiliki makna yang berarti dalam proses penyebutan Samin,

sehingga sampai pada penyebarannya begitu pesat di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Pada mulanya, ada beberapa versi dalam penyebutan kata "Samin". Pertama, pengertian Samin memiliki makna yaitu "sama-sama" yang berarti bersama-sama dalam membela negara melawan penjajahan Belanda atau kolonialisme. Kedua, Kata Samin diinspirasi dari tokoh Samin Surosentiko atau Raden Surowidjojo (nama ketika tua), Raden Surontiko atau Raden Suratmoko (nama kecil), Putra Bupati Tulung Agung. Nama Samin bermakna: "sami-sami amin" yang mempunyai arti jika semua setuju dan dianggap syah (sebuah gerakan melawan penjajah), sama sebagai bentuk dukungan dari rakyat (Kardi, 1992 : 2). Samin juga bisa berarti adalah praktik rasa kesatuan dan nasionalisme dalam melawan penjajahan. Ketiga, kata "Nyamin" adalah digambarkan sebagai orang yang bodoh, yang tidak mau membayar pajak, dan menolak kerja paksa oleh kaum Belanda. Karena masyarakat Samin, diidentikkan dengan kenyelenehan, atau tetap memegang teguh tradisi dan adat kebiasaan masyarakat Samin. Masyarakat Samin menolak modernitas.

Samin seringkali dikonotasikan secara negatif, kata "Nyamin" telah menjadi cemoohan, artinya bodoh. Akan tetapi, bodoh yang tidak sekedar kurang kecerdasan, itu lah bodoh dengan implikasi sikap tertentu, suatu sikap keras kepala dalam mengukuhkan pendirian yang dianggap benar. Pertama, mengajar di sekolah swasta itu lebih baik daripada mengajar di sekolah gubernemen, sekalipun akibatnya memorakporandakan keluarga. Kedua, menjadi sopir itu tidak ada salahnya untuk hidup sekeluarga, sekalipun dengan demikian tidak dapat mencapai taraf pendidikan tinggi yang pada zaman ini menjadi idaman banyak orang (Widiyanto, 1983 : 59).

Istilah Samin terkadang diplesetkan oleh masyarakat umum dengan kata "Nyamin", sebuah istilah yang diidentikkan dengan perbuatan yang menyalahi tradisi-kebiasaan. Menurut masyarakat Samin, kata "Samin" memiliki pengertian "sama" yakni bila semua anak cucu dapat bersama-sama bersatu membela negara dan menentang penjajah, maka akan diperoleh kesejahteraan (Kardi, 1996 : 1).

Pada masyarakat Samin juga dikenal dengan istilah “Sikep” atau orang mengatakan wong Sikep, sedulur Sikep, yang juga digunakan dalam penyebutan masyarakat Samin. Ada beberapa interpretasi mengenai penggunaan Sikep. Pertama, Sikep adalah menjadi orang sempurna, Sikep yakni bersatunya antara perempuan dan laki-laki dalam pernikahan untuk menyatakan sedulur Sikep. Sedulur sikep merupakan sama-sama saudara yang memiliki hubungan darah, disebabkan hubungan pernikahan.

Samn dapat dikatakan sebagai sedulur, ada yang mengatakan bahwa wong Samn merupakan sedulur Sikep, yang bisa diartikan sebagai saudara, apabila masyarakat Samn sudah mau mengikuti tradisi dan adat istiadat dalam peribahasa masyarakat Samn dikenal dengan *asalmu ora ana, terus dadi ana, saiki ora ana maneh/ Ya wis tak dongakno slamet* (Widodo, 2000 : 23).

Takashi Shiraishi dalam tulisannya *Dangir Testimony : Saminism Reconsodered*, mengatakan dalam sebuah dialog dengan masyarakat Samn sebagai berikut : Tell me what the words “orang sikep” mean ? That is a man whose religion is “Adam”. Now I would like to offer you what is in the religion of “Samn” as follow: True, I am a man who embrace the Religion or faith of Soerontiko Samn (Shiraishi, 1990 : 97).

“Agama adam” yakni bila diartikan bukan sebagai agama secara universal, agama adam memiliki makna filosofis dapat diartikan juga dengan bersatunya antara laki-laki dan perempuan, sehingga bila orang bisa menikah. Kata sikep ini lebih mengacu pada persetubuhan antara laki-laki, bila di antaranya sudah saling menyukai, maka itu wajib dilaksanakan pernikahan, sehingga ketika sudah menikah diharapkan sampai pada tataran keluhuruan budi dan sejatinya hidup, sejatinya itu hidup bermuara dari apa yang disebut masyarakat Samn sebagai “Agama Adam” (the Religion of Adam), yakni pernikahan antara laki-laki dan perempuan demi mencapai budi pekerti dan keluhuran, melainkan juga sejatinya hidup. Makna filosofis dari pernikahan itu lah yang menjadikan landasan etis dalam membangun kesadaran moral setiap masyarakat Samn yang sudah menikah untuk harus menjaga tanggung jawab,

Syahrul Kirom

memberikan nafkah dan membimbingnya ke arah perbuatan yang etis dan bahkan mampu memberikan tauladan yang baik, tidak hanya pada istrinya. Akan tetapi, juga terhadap siapa saja.

Kedua, wong Sikep, juga bisa diartikan orang yang waspada. Mereka adalah orang yang harus menanggung beban membayar upeti atau pajak dan bekerja tanpa upah untuk raja atau negara, dapat juga diartikan sebagai orang yang memeluk (melakukan hubungan suami-istri) (Widodo, 2000 : 16). Selain itu, wong Sikep juga diartikan sebagai orang yang baik dan yang jujur. Oleh karena itu, orang Samin lebih senang disebut dengan wong Sikep.

Ketiga, menurut Moh. Rosyid, dengan mengutip analisis seorang Antropolog, Amrih Widodo, mengatakan bahwa kata "Sikep" merupakan cara untuk melawan atau menghindari penamaan dengan kata "Samin" akibat konotasi negatif yang dilekatkan pada kata "Samin" selama bertahun-tahun, terutama ketika wacana Saminisme, makin dipisahkan dari semangat gerakan perlawanan petani. Pemasungan kata "Samin" dan "Saminisme" dari konteks sejarah perlawanan merupakan dampak kebijakan politik kebudayaan dan hegemoni developmentalisme pada rezim Orde Baru (Rosyid, 2008 : 5-6).

4. Sejarah Munculnya Masyarakat Samin



Gambar 1. Tokoh Samin Surosentiko

Kemunculan orang-orang Samin di Jawa itu didirikan oleh Samin Surosentiko. Samin Surosentiko juga dikenal sebagai *Ratu Tanah Jawi* (Hutomo, 1996 : 13). Berdasarkan warga Samin, di daerah Tapelan , Samin Surosentiko menjadi raja itu bukan atas kemauanya sendiri. Akan tetapi, atas keinginan pengikutnya. Orang-orang Samin itu adalah orang-orang desa Tapelan, Ploso Kedhiren, Tanjungsari, di Blora, Jawa Tengah.

Samin Surosentiko lahir di desa Ploso Kedhiren, Randublatung, Blora, pada tahun 1859. Samin itu mempunyai lima bersaudara. Semuanya laki-laki (seperti Pandhawa dalam cerita pewayangan). Ayahnya bernama Raden Surowijaya (dalam tradisi lisan di Tapelan dikenal sebagai *Samin Sepuh* dan bekerja sebagai *bormocorah* untuk kepentingan orang-orang desa yang miskin dari daerah Bojonegoro, Jawa Timur (Hutomo, 1996 : 13).

Dengan mengutip pernyataan Tjipto Mangoensarkoesomo, menjelaskan bahwa tokoh Samin Surosentiko berasal dari keluarga priyayi, walaupun orang tua dan kakek nenek Samin petani biasa. Akan tetapi, kakek buyutnya adalah Kiai Keti dari Rajegwesi, Bojonegoro yang memiliki keturunan Pangeran Kusumaning Ayu. (Amrih, 2000:17)

Samin Surosentiko masih mempunyai pertalian darah dengan Pangeran Kusumaningayu (menurut tradisi di Jawa Timur disebut : Kanjeng Pangeran Arya Kusumawinayu). Adapun Pangeran Kusumaningayu itu merupakan nama lain untuk Raden Mas Adipati Brotodiningrat yang memerintah Kabupaten Sumoroto, yang sekarang menjadi daerah kecil di Kabupaten Tulung Agung pada tahun 1802-1826 (Suparni,1993 : 35).

Samin adalah nama yang umum pada orang Jawa, dan unsur-unsur nama Suro dan Sentiko pun umum, seperti tampak pada nama-nama Surosadikin, Suroprayitno. Disamping itu, juga Noyosentiko, Wongsosentiko. Ia seorang petani, menurut dokumen resmi, Samin Surosentiko mempunyai sawah *3bau*, sawah kering *1 bau*, dan 6 ekor lembu. Melihat jumlah sawahnya dan keluarganya, Samin anak keluarga yang kaya raya (Widiyanto, 1983 : 60).

Nama Samin Surosentiko yang asli adalah Raden Kohar. Nama ini pada perkembangan diubah menjadi Samin, yaitu nama sebagai simbol yang dipakai agar dekat dengan rakyat. Kemudian, setelah Samin menjadi guru kebatinan namanya berubah menjadi Samin Surosentiko dan anak didiknya (pengikutnya) menyebutnya Ki (*Kyai*) Samin Surosentiko (Hutomo, 1996 : 13-14).

Dalam perkembangannya ajaran dari Kiai Samin Surosentiko yang telah diikuti oleh banyak masyarakat Samin di wilayah sekitar pantai utara perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur (Muhaimin, 2009 : 50). Nilai-nilai kearifan lokal budaya Samin bisa termasuk berkaitan dengan agama adam. Ajaran moral masyarakat Samin mengajarkan suatu nilai luhur dan budi pekerti.

Dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Samin, ajaran Samin telah menjadi suatu paham atau boleh dikatakan aliran Saminisme yang telah menjadi suatu pergerakan dalam melawan penjajah. Saminisme ini adalah sebuah gerakan yang dibawa oleh Raden Kohar yang mengubah namanya menjadi Samin Surosentiko.

Nancy Lee Peluso, dalam tulisannya *Rich Forest Poor People : Resource Control and Resistance in Java*, mengenai munculnya gerakan Saminisme, gerakan ini muncul karena faktor atas kebijakan kehutanan pada masa pemerintahan Belanda. Pergerakan Samin ini tumbuh pada tahun 1890- an, di daerah Randublatung dan Bojonegoro (Peluso, 1992 : 85).

Kemunculan ajaran Kiai Samin Surosentiko ini terjadi saat transformasi sosial yang sedang terjadi di pedesaan-pedesaan Jawa pada masa penjajahan kolonial. Perubahan sosial itu semakin kuat akibat dari terbentuknya negara kolonial yang secara *defacto* mampu memangkas habis pengaruh kekuasaan kerajaan tradisional di Jawa pasca perang Diponegoro. Dibentuknya negara kolonial Hindia-Belanda VOC ini kemudian bubar dengan ditandai adanya sistem pemerintahan modern yang didukung oleh aparat birokrasi atau *pangreh praja*. Pada abad ke-18 ini menjadi perantara fase runtuhnya kuasa kerajaan tradisional Jawa dengan munculnya gerakan nasionalisme yang melawan penjajahan kolonial (Onghokham, 2002 : 12).

Secara epistemologi, eksistensi ajaran Samin sampai terbentuknya gerakan Saminisme adalah akibat pasca kekalahan yang dialami oleh raja-raja Jawa dalam pertempuran melawan kekuatan kolonial Belanda. Peristiwa kekalahan penguasa tradisional Jawa tersebut berakibat pada perubahan sosial dan politik serta budaya di pedesaan, yakni dalam soal hubungan petani dan priyayi (Idhom, 2009 : 79).

Pola hubungan petani dan priyayi, yang dulu disebut dengan hubungan antara *kawula-gusti* yang dulu pernah bersifat independen mutualistik antara petani dengan penguasa tradisional Jawa (*priyayi*) secara keseluruhan diambil alih oleh Belanda itu. Kekuasaan raja Jawa yang sebelumnya diyakini masyarakat Jawa di dasarkan pada wahyu tunggal dari Tuhan yang hanya bisa diberikan seorang Raja. Pada masa kekuasaan negara kolonial Hindia-Belanda, legitimasi kekuasaan itu digantikan oleh wahyu yang disebarkan ke banyak individu. Wahyu itu kini datang dari pusat kekuasaan jauh di Eropa (Ratu Belanda) dan disampaikan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk diberikan kepada petinggi birokrasi yakni pangreh praja, yang diberi hak dan perlakuan seperti raja, sehingga raja Jawa harus dihormati dan ditaati para petani Jawa sebagaimana para raja-raja terdahulu (Onghokham, 2002 : 25).

Dalam konteks perubahan sosial budaya dan bahkan politik, sebagaimana dikatakan oleh Amrih Widodo, gerakan Samin menemukan kembali ideologi petani Jawa yang baik. Perasaan kecewa terhadap berubahnya konsep *kawula-gusti* dan keperluan mendesak untuk memperoleh kemerdekaan dari tekanan pemerintah kolonial, pada perkembangannya memunculkan hasrat akan internalisasi *gusti* secara sempurna ke dalam diri tiap individu (*kawula*). Ini lah tahap kemurnian dan makna kesejatan hidup yang diajarkan Samin Surosentiko kepada para pengikutnya (Widodo, 1997 : 275).

Pemahaman pada gerak sejarah yang ditandai perpindahan lokus kekuasaan dari *gusti* ke *kawula* atau dari pusat (raja) ke banyak individu ini mendominasi sebagian besar ajaran masyarakat Samin. Berkuasanya kembali individu atas dirinya sekaligus menegaskan

prinsip berpegang teguh pada kekuasaan dan dipahami makna keberadaan larang-larang (*adeg-adeg*) yang hingga kini masih dipegang teguh oleh masyarakat Samin (Idhom, 2009 : 80).

Mulai tahun 1890 Samin Surosentiko menyebarkan ajarannya di daerah, Klopodhuwur Blora. Ajaran Samin akhirnya juga berkembang di daerah Pati, Kudus, Madiun dan Bojonegoro, Rembang, Grobogan, Brebes, Tuban serta Ngawi, Lamongan.

J Benda dan Lance Castles mengatakan bahwa orang-orang Samin di desa Tapelan, Blora, Jawa Tengah, memeluk Saminisme telah sejak tahun 1890 (Benda, 1960 : 213). Dalam *Encyclopedia van Nederlandch Indie* (1919) diterangkan orang-orang Samin itu seluruhnya berjumlah 2.300 orang tersebar di beberapa daerah di Blora, Bojonegoro, Pati dan Kudus (Hutomo, 1985 : 2-3).

Menurut tradisi lisan yang ada di desa Tapelan, Blora, orang Samin banyak yang pindah ke lain desa untuk mengembangkan ajaran "Samanisme", baik dengan sengaja maupun melalui sistem perkawinan. Adanya hal ini terbukti dengan pengakuan *Surokamidin*, sesepuh orang Samin di dukuh Jipang, Margamulya, Kecamatan Ngraho (Hutomo, 1985 : 3).

Masyarakat Samin tersebar di berbagai Kabupaten di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menurut Hutomo, pada tahun 1903-1905 pengikutnya sudah berjumlah 772 orang yang tersebar di 34 desa, wilayah Blora bagian selatan dan wilayah Bojonegoro (Faturrohman, 2003 : 18), sedangkan, menurut laporan penelitian Jasper yang dilakukan pada tahun 1917, sebagaimana dikutip Lance Castle dan Harry J. Benda. Masyarakat Samin tersebar luas di kabupaten-kabupaten seperti, Rembang, Pati, Kudus, Blora, Grobogan, Bojonegoro, Ngawi, dan Madiun dengan konsentrasi terbesar di daerah Kedungtuban dan Bapangan (Blora). (Benda dan Castle, 1969 : 212). Masyarakat Samin tersebar meliputi 1.701 di Kabupaten Blora serta, 183 di Bojonegoro dan sisanya di Pati, Rembang, Grobogan, Ngawi dan Kudus (Benda dan Castles, 1969 : 224). Meski sekarang jumlah anggota masyarakat Samin ini dilaporkan banyak berkurang, namun keberadaannya masih bisa ditemui di sejumlah kabupaten seperti Kudus, Pati, Blora, dan Bojonegoro.

Samin Surosentiko mulai ada sejak akhir abad ke 19 dan awal abad 20, Samin Surosentiko adalah sebuah fenomena sejarah kehidupan sosial yang panjang dalam sejarah Jawa. Tokoh Samin Surosentiko ternyata memiliki pengaruh terhadap karakter dan perilaku dari masyarakat Jawa secara umum, termasuk yang di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Orang Jawa dalam berpikir pun tidak dapat dilepaskan dari ajaran Samin terhadap orang Jawa.

Sekitar tahun 1890, pada waktu umur 31 tahun. Samin Surosentiko mulai menyebarkan ajarannya kepada orang-orang sedesanya. Menurut tradisi orang Eropa, Kiai Samin melakukan banyak tapa, memperoleh kitab suci sebagai petunjuk dan baru menyampaikan "wahyu" nya kepada orang banyak. Sebagaimana paham lain yang dianggap oleh pendukungnya sebagai agama, orang Samin juga memiliki "kitab suci". "Kitab suci" itu adalah *Serat Jamus Kalimasada* yang terdiri atas beberapa buku, antara lain *Serat Punjer Kawitan*, *Serat Pikukuh Kasajaten*, *Serat Uri-uri Pambudi*, *Serat Jati Sawit*, *Serat Lampahing Urip*, dan merupakan nama-nama kitab yang amat populer dan dimuliakan oleh orang Samin. Melalui kitab suci itu, pada akhirnya ajaran-ajaran Samin Surosentiko mendapat tanggapan baik atau apresiasi yang sangat baik, dan segera memikat orang banyak dari desa-desa sekitarnya. Melalui ajaran-ajarannya yang selalu menanamkan benih-benih kebaikan dan taat terhadap kosmologi alam ini, banyak warga yang ikut ajaran Samin Surosentiko.

Ketika ajaran masyarakat Samin mulai tersebar hampir di seluruh pelosok daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kaum penjajah atau kolonialisme pada saat itu belum menaruh simpati atas penyebaran dan gerakan yang dilakukan oleh Kiai Samin Surosentiko, ternyata apa yang dilakukan oleh Kiai Samin atas penyebaran itu adalah dengan tujuan untuk melawan kaum kolonialisme.

Harry J Benda dan Lance Lastles dalam salah satu tulisannya di Jurnal dengan judul "*The Samin Movement*" menyatakan bahwa masyarakat Samin itu adalah sebuah gerakan yang didirikan dengan tujuan untuk melawan kaum kolonialisme, yang terus menerus menjajah kaum petani, mereka sangat memaksa kepada rakyat untuk

membayar pajak. Selain itu, kaum kolonialisme tersebut banyak mengambil kekuasaan dan tanah dari rakyat, yang seharusnya dimiliki oleh mereka. Justru sebaliknya, diambil secara semena-mena (Benda dan Lastles, 1969 : Volume 125).

Pada mulanya, ajaran Samin tidak menarik pemerintah dan kolonial dan tidak menimbulkan persoalan masalah kolonial. Tetapi, pada tahun 1905 terjadi perubahan, karena pengikut Samin mulai menarik diri. Masyarakat Samin melakukan pembangkangan tidak mau membayar pajak, menolak memberikan lumbung di desa dan menggembalakan ternaknya bersama ternak yang lain. Samin Surosentiko menghentikan pembayaran pajak (Widiyanto, 1983 : 60).

Berpijak dari hal itu, maka banyak para peneliti-peneliti dari luar negeri seperti Victor P King dan A Pieter itu menganggap awal munculnya pergerakan masyarakat Samin adalah untuk melakukan sebuah pemberontakan terhadap kaum kolonialisme yang selalu menjajah, merampas hak mereka dan melakukan pemerasan terhadap tenaga mereka untuk bekerja tanpa digaji.

Ajaran Saminisme muncul sebagai akibat atau reaksi dari pemerintah kolonial Belanda yang sewenang-wenang. Perlawanan dilakukan tidak secara fisik tetapi berwujud penentangan terhadap segala peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan rakyat terhadap Belanda misalnya dengan tidak membayar pajak, sikapnya yang menentang tersebut mereka membuat tatanan, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan tersendiri.

Masyarakat Samin sudah memisahkan diri dari kehidupan pemerintah desa dan masyarakat desa lainnya yang bukan anggota kelompok Samin Surosentiko. Tentunya hal ini membuat jengkel dan marah aparat desa, sehingga *wong Sikep* memberikan julukan *wong Sikep*, atau *wong Adam*. Dikatakan *wong Sikep* karena merupakan pengikut dari ajaran Samin Surosentiko yang membangkang pada peraturan desa. Dikatakan sebagai *wong Sikep* karena sikap diam masyarakat Samin dan mengucilkan diri. Dikatakan *wong Adam* karena dianggap sebagai pengikut *agama adam* (Faturrohman, 2003 : 18).

Dalam konteks pergerakan masyarakat Samin yang dibentuk oleh Kiai Samin Surosentiko ini memiliki tujuan untuk melawan kolonialisme karena hak-hak minoritas masyarakat Samin telah dirampas oleh kompeni penjajah, sehingga pembentukan masyarakat Samin ini juga disebabkan oleh faktor tidak hany panggilan dari bupati untuk datang ke Rembang dan di sana Samin Surosentiko di tangkap, setelah melalui proses pemeriksaan yang sangat panjang, Akhirnya Samin dan delapan pengikutnya di buang di luar Jawa. Samin sendiri meninggal di Padang pada tahun 1914.

Pasca meninggal pemimpin masyarakat Samin, ternyata Samin Surosentiko meninggalkan banyak wasiat, ajaran dan kitab suci kepada para pengikutnya. Dalam sejarahnya wasiat itu di dapat oleh Samin Surosentiko dari hasil semedi dan meminta petunjuk pada yang kuasa. Karena Samin Surosentiko tidak dapat menahan masyarakat di sekelilingnya yang hidup kesusahan dan kesulitan karena dijajah oleh orang-orang Belanda, sehingga pada waktu itu, Samin mengaku mendapat *wasiat* (pesan) dari Nabi Adam. Dalam wasiat tersebut dikatakan bahwa apabila Samin Surosentiko hendak memberikan pertolongan kepada orang-orang yang dalam kesulitan dan kekurangan hendaknya membentuk satu perkumpulan, yang kini disebut perkumpulan Samin, yang di dirikan oleh Samin Surosentiko (Anwar, 1979 : 89).

Masyarakat Samin mempunyai manuskrip (naskah tulisan tangan) yang berjudul *Serat Punjer Kawitan*, naskah ini ditemukan oleh pemiliknya yang bernama Samsuri berumur 70 tahun, naskah kuno itu disebut-sebut memiliki kaitan Samin Surosentiko dengan adipati Sumoroto. Apa yang dinamakan *Serat Punjer Kawitan* itu yang artinya kurang lebih : buku ini perihal silsilah keluarga yang pokok atau utama, berisi silsilah raja-raja Jawa dan wali-wali yang terkenal di pulau Jawa (Hutomo, 1985 : 6).

Ajaran Samin sangat terkait dengan buku-buku lain yang berjudul, *Serat Pikukuh Kasajaten*, *Serat Uri-Uri Pambudi*, *Serat Jati Sawit*, *Serat Lampahing Urip*, buku -buku dikarang oleh Samin Surosentiko sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan di dunia ini.

Samin Surosentiko ternyata memiliki buku kuna yang disebut dengan buku *Kalimasada*, buku ini pernah dimiliki prabu puntadewa. Isi buku ini lah yang dijadikan pedoman hidup warga Samin sekarang yang mengajarkan segala bentuk kebaikan terhadap sesamanya (Hutomo, 1985 : 9).

Buku dengan judul *Serat Jamus Kalimasada* ini terdiri dari beberapa buku yang berisi ajaran-ajaran Samin, jika ditinjau dari aliran kebatinan Jawa-buku yang berjudul *Serat Uri-Uri Pambudi* adalah buku yang paling penting dalam perikehidupan orang Samin, isinya tak lain adalah berupa pemeliharaan tingkah laku manusia yang berbudi.

Serat Jamus Kalimasada yang terdiri dari lima ajaran yaitu:

- a. *Serat Punjer Kawitan*, berkaitan dengan ajaran tentang silsilah raja- raja Jawa, adipati-adipati wilayah Jawa Timur dan penduduk Jawa. Ajaran ini pada prinsipnya mengakui bahwa orang Jawa adalah sebagai keturunan adam dan keturunan Pandawa. Hal ini membuat semua yang ada di bumi Jawa adalah milik atau hak orang Jawa, dengan demikian, Belanda tidak berhak atas bumi Jawa. Ajaran ini secara simbolik adalah semangat nasionalisme bagi orang Jawa menghadapi penjajahan Belanda.
- b. *Serat Pikukuh Kasejaten*, ajaran tentang tata cara dan hukum perkawinan yang dipraktikkan oleh komunitas Samin. Konsep pokok yang terkandung dalam ajaran ini adalah membangun keluarga yang merupakan sarana kelahiran budhi, yang akan menghasilkan atmajatama (anak yang utama). Rumah tangga (dalam kitab ini) harus berlandaskan pada ungkapan "

Kukuh demen janji” (kokoh memegang janji). Maka dalam berumah tangga, unsur yang utama adalah kesetiaan dan kejujuran guna menciptakan saling percaya dalam rangka membangun kebahagiaan keluarga.

- c. Serat Uri Uri Pambudi, berisi tentang ajaran perilaku yang utama, terdiri dari ajaran : Angger-angger pratikel (hukuman tingkah laku) yang mempunyai ungkapan : Aja drengkei sre, tukar padu, mbhadoq colong (jangan dengki dan iri hati, bertengkar, makan yang bukan hak dan mencuri). Angger-angger pangucap (hukum berbicara) memiliki patokan, pangucap saka lima, bundhelane ana pitu, Lan pangucap saka sanga, bundhelane ana pitu (ucapan berasal dari sumber yang lima/pancaindera, pengendaliannya ada tujuh. Ucapan yang bersumber dari sembilan lubang (babahan hawa sanga : dalam bahasa Jawa), pengendaliannya juga ada tujuh). Berikutnya angger-angger lakonana (hukum yang harus dijalankan), inti dari ajarannya berbunyi “lakonono sabar trokal, sabare di eling-eling. Trokale dilakoni” (kerjakan sikap sabar dan giat. Agar selalu ingat tentang kesabaran dan selalu giat dalam kehidupan). Serat Jati Sawit, buku yang membahas tentang kemuliaan hidup sesudah mati (kemuliaan hidup di akhirat). Ajaran ini mengenal konsep hukum karma. Di sini lah kata-kata mutiara yang menjadi falsafah berbunyi : “becik ketitik olo ketoro, sopo goroh bakal gronoh, sopo salah seleh (yang baik dan

yang jelek akan kelihatan, siapa yang berbohong akan nista, siap yang bersalah akan kalah).

- d. Serat Lampahing Urip, buku yang berisi tentang primbon yang berkaitan dengan kelahiran, perjodohan, mencari hari baik untuk seluruh aktivitas kehidupan manusia (Susilo, 2003: 46-47).

Kitab Jamus Kalimasada itulah yang akhirnya memberikan inspirasi dan ajaran bagi masyarakat Samin. Ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Kiai Samin Surosentiko itu tidak hanya pada masalah-masalah perilaku dan etika. Akan tetapi, juga terkait dengan ajaran kebatinan Samin Surosentiko adalah perihal “manunggaling kawula gusti” atau “sangkan paraning dumadi”, faham seperti ini diinterpretasikan oleh Parsudi Suparlan sebagai berikut: “dari mana manusia berasal, apa dan siapa dia pada masa kini dan ke mana tujuan hidup yang dijalani dan dituju” (Hutomo, 1985 : 10).

Dalam ajaran kebatinan ini bisa dikatakan sebagai basis epistemologi munculnya watak dan perilaku etis bagi masyarakat Samin, di dalam nilai-nilai kebatinan itu telah tersimpan prinsip-prinsip etis, dalam artian upaya penyadaran diri manusia, bahwa tujuan hidup manusia itu sendiri apa, kesadaran reflektif ini agar manusia selalui dingatkan, manusia itu hidup untuk tujuan apa, kalau bukan untuk kebaikan antar sesama umat manusia. Sikap masyarakat Samin adalah sikap hidup yang total. Sikap hidup kebudayaan. Samin Surosentiko bukanlah rasul atau ratu adil. Orang Samin adalah orang biasa saja, masyarakat Samin tidak pernah mengagungkan pemimpinnya, yang masyarakat Samin agungkan adalah adalah sikap kebudayaan *Wong Sikep*, yang dapat disimpulkan sebagai “*akhlaq*” yang terpuji (Widiyanto, 1983 : 63).

Ini merupakan photo dari pengikut Samin Surosentiko, khas dengan menggunakan pakaian hitam dan udeng hitam dikepala.



Masyarakat Samin



Gambar 2. Masyarakat Samin

5. Menerapkan nilai moral Budaya Samin

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Samin menjadi landasan paling fundamental dalam membangun sifat dan karakter bangsa Indonesia. Prinsip-prinsip etika yang diajarkan dalam budaya Samin, yang terkandung nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) di Jawa. Tradisi dan lokalitas masyarakat Samin di Jawa mempunyai nilai-nilai luhur yang mengarahkan pada kepribadian dan karakter manusia Indonesia yang lebih baik. Masyarakat Samin memiliki pandangan hidup (*way of life*) dan prinsip-prinsip etis dalam kehidupannya, yang tentunya dapat dijadikan tauladan bagi pengembangan karakter bangsa Indonesia. Setidaknya ada beberapa hal penting dari kesimpulan ini :

Pandangan hidup masyarakat Samin itu serba naturalis, mengalir sesuai dengan keadaan hidup manusia. *Wong Sikep* sangat berhati-hati dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran dari Kiai Samin Surosentiko yang tertera dalam kitab *Jamus Kalimasada*. *Wong Sikep* tidak asal-asalan, melainkan penuh dengan perasaan dan pertimbangan moral.

Masyarakat Samin memiliki pandangan hidup, bahwa hidup itu harus selalu *waspodo*, yang artinya setiap tindakan atau perilaku manusia itu harus berbuat secara benar, selain itu, *wong sikep*, sebelum melakukan perbuatan itu harus dipikir dulu secara baik dan benar, terutama pada hasil tindakan yang akan dilakukannya dan bahkan *wong sikep* lebih menekankan pandangan hidupnya, yakni dalam beraktivitas selalu dipikirkan terlebih dahulu, jika berbicara harus benar (*tindak sepecak, gunem sekecap*), melainkan juga dengan *waskito dan murakabi* (memahami dengan tajam). *Wong Sikep* diharapkan selalu berhati hati dalam bertindak dan selalu melakukan introspeksi diri atau renungan atas dirinya sendiri, sehingga yang telah dilaksanakan itu menjadi baik (*ati-ati yen durung klakon, ngileng-ngileng yen wis klakon*).

Pandangan hidup masyarakat Samin, bahwa orang hidup itu harus : *meneng nanging isi*, artinya sedikit kata-kata. Akan tetapi, kaya akan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup. Pesan moral yang ingin disampaikan oleh *wong Sikep*, dengan sedikit berbicara ini sebenarnya agar *wong Sikep*, tidak menebar fitnah, apalagi membicarakan orang lain (*ngrasani wong*), melainkan sikap berbicara ketika ditanya pada hal-hal yang penting, mengandung sebuah makna kehidupan terhadap yang lain.

Pandangan etika tanggung jawab yang dibangun oleh masyarakat Samin, yang bermuara pada pemahaman akan Tuhannya, sehingga mereka selalu takut akan dosa dikemudian hari, hal ini yang disebut dengan etika tanggung jawab secara individual, dengan semboyan, yang selalu digunakan oleh *wong Sikep, wong urip kudu ngerti marang urip*. Pemahaman ini yang menimbulkan sikap tanggung jawab masyarakat Samin secara individual, sedangkan dalam konteks tanggung jawab sosial bagi masyarakat Samin, itu terletak pada prinsip *rabi*, prinsip tanggung jawab itu telah ditegaskan dalam istilah *sikep*, yakni dihubungkan dengan *sikep, rabi, atau menikah*, dengan menikah ini sejatinya *wong Sikep* dituntut untuk selalu bertanggung pada keluarga, yang berarti juga dimaknai secara sosial, bukan secara individu atau pribadi. Etika tanggung jawab terletak pada pemberian nafkah, dan memberikan yang terbaik bagi

kelurganya dan lingkungan sosialnya.

Dalam pandangan masyarakat Samin etika kebebasan yang dimiliki oleh, masyarakat Samin selalu melihat kebebasan secara individual secara etis, dengan menentukan pilihan tanpa ada paksaan dari kolonialisme. Etika kebebasan yang dibangun oleh masyarakat Samin lebih mengarahkan pada etika utilitarianisme, setiap tindakan dan perbuatan manusia melalui kebebasannya harus berlandaskan pada asas manfaat masyarakat Samin serta pada sesamanya. Itu tercermin dalam ungkapan *dhuwekmu yo dhuwekku, mulo iku diikhlasku*. Ini lah kebebasan etis bagi *wong Sikep*. Kebebasan etis, yang bukan menegaskan pada kebebasan liberal. Akan tetapi, kebebasan etis yang mana *wong sikep* dituntut memiliki keikhlasan dalam membantu *sedulur sikep*, dengan tujuan mencapai kesejahteraan secara bersama. Nilai nilai etika kewajiban bagi masyarakat Samin itu terletak pada ajaran moralnya yakni *angger-angger pratikel*, yang berbunyi : *aja drengki sreji, tukar padu, dahpen kemeren. Aja kutil jumput, mbhedog colong*. Prinsip- prinsip etis ini bagi *wong Sikep* telah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan. Ajaran moral ini merupakan dari etika deontologi, sebab, itu telah menjadi perintah yang harus dilakukan, meminjam analisis Immanuel Kant- tindakan itu termasuk dalam kategori imperatif kategoris, kewajiban moral, tanpa syarat yang sudah semestinya wajib dilakukan.

Etika kejujuran masyarakat Samin terlontarkan dalam semboyan *Biasakno, kuliknano, pangucapmu, pada karo karepe atimu*, melainkan juga pada *serat lampahing urip* yakni *angger-angger pangucap* (hukum berbicara) yang berbunyi : *pangucap saka lima, bundhelane ana pitu. Lan pangucap saka sanga, bundhalane pitu*. Ajaran-ajaran moral Samin itu semua mengarahkan pada sifat dan karakter manusia untuk selalu bersikap jujur dan tidak boleh berbohong. Sifat jujur dan tidak berkata buruk sebenarnya lebih mengacu pada etika keutamaan (*ethic virtue*). Etika keutamaan yang selalu membangun, moral atas kepribadian manusia secara individual.

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Samin yakni tentang *angger-angger pratikel, angger-angger pangucap, angger-angger lakonana*, merupakan inti nilai-nilai etis yang dimiliki orang Samin, yang sudah

semestinya ajaran tersebut dapat dipraktikkan oleh bangsa Indonesia. Sebab, di dalam ajaran moral masyarakat Samin diharapkan mampu memperbaiki krisis moral melanda pemimpin bangsa seperti praktik ketidakjujuran atau kebohongan publik dan praktik korupsi, melainkan juga sebagai upaya dalam mengikis sikap oportunistis, krisis kepercayaan yang sesungguhnya telah menghancurkan peradaban bangsa Indonesia. Oleh karena itu, nilai-nilai moralitas *wong Sikep* sudah semestinya dapat dijadikan sebagai acuan bagi pengembangan karakter bangsa Indonesia.

6. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, ternyata nilai-nilai kearifan lokal budaya masyarakat Samin telah memberikan landasan etis bagi kehidupan umat manusia, khususnya bagi orang Samin. Dalam konteks yang lebih luas, nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) masyarakat Samin memiliki nilai-nilai positif yang sudah semestinya perlu dikembangkan oleh masyarakat Indonesia terutama bagi upaya pembangunan mental dan karakter bangsa Indonesia.

Nilai-nilai kearifan lokal budaya masyarakat Samin memiliki nilai-nilai luhur dan budi pekerti yang sudah seharusnya dijadikan kesadaran berpikir dan kesadaran bertindak oleh masyarakat Indonesia, sehingga diharapkan ajaran moral *wong sikep* mampu membawa perubahan karakter dan sifat manusia Indonesia ke arah yang lebih baik.

Nilai-nilai kebijaksanaan dan falsafah hidup masyarakat Samin menunjukkan peran dan posisi penting bagi penguatan identitas bangsa Indonesia yang sesungguhnya memiliki nilai-nilai kebijaksanaan seperti kejujuran, tidak boleh memfitnah, tidak boleh melukai hati orang lain, memelihara kata-kata yang baik dan sudah seharusnya nilai-nilai etis itu diterapkan oleh pemimpin bangsa Indonesia sebagai pegangan hidup.

Kajian nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom), khususnya mengenai ajaran moral masyarakat Samin dapat dikembangkan di lembaga-lembaga dan intitusi-institusi di dunia pendidikan, melainkan juga perlu diimplementasikan di setiap kementerian-

Syahrul Kirom

kementerian yang ada di Indonesia, sehingga dalam menentukan kebijakan lebih mengedepankan pada nilai-nilai luhur dan budi pekerti yang dimiliki masyarakat Samin dalam segala bidang kehidupan, baik dalam pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, agama dan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Hasan, (1979), *Pola Pengasuhan Anak Orang Samin Desa Margomulya, Jawa Timur*, dalam Majalah Prisma, 10 Oktober, Jakarta.
- Benda, H.J and Castles, L, (1969), *The Samin Movement*, Bijdragen Tot De Taal-, Land-En Volkenkunde, Deel, 125, Martinus Nijhoff.
- Faturrohman, Deden, (2003), *Hubungan Pemerintahan dengan Komunitas Masyarakat Samin*, dalam *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Nurudin, Vina Salviana DS, Deden Faturrohman (ed), LKiS, Yogyakarta.
- Hutomo, Suripan Sadi, (1985), *Samin Surosentika dan Ajaran-Ajarannya*, dalam Majalah Basis Januari-XXXIV-1.
- Hutomo, Suripan Sadi, (1985), *Samin Surosentika dan Ajaran-ajarannya*, dalam Majalah Basis Pebruari-XXXIV-2.
- Hutomo, Suripan Sadi, (1986), *Tradisi dari Blora*, Penerbit Citra Almameter, Surabaya.
- Ida, Laode, 2010, *Negara Mafia*, Galang Press, Yogyakarta.
- Idhom, Addi Mawahibbun, (2009), *Resistensi Sedulur Sikep terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen di Baturejo, Sukolilo, Pati, Jawa Tengah*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kardi, Hardjo, (1996), *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*, tanpa penerbit.
- Muhaimin AG, (2009), *Gerakan Samin dan Misteri Agama Adam*, dalam *Jurnal Harmoni, Profil Aliran/Faham Keagamaan di Indonesia*, Volume VIII, Nomor 30 April-Juni, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Mudhofir, (2009), *Kamus Etika*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Onghokham, (2002), *Dari Soal Priyayi Sampai Nyi Blorong, Refleksi Sejarah Nusantara*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.

Syahrul Kirom

- Peluso, Nancy Lee, (1992), *Rich Forest Poor People : Resource Control and Resistance in Java*, New York : University of California Press.
- Rosyid, Moh, (2008), *Samin di Kudus*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Sartini, (2004), *Menggali Kearifan Lokal Nusantara, Sebuah Kajian Filsafati*, dalam *Jurnal Filsafat*, Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta Jilid 37. Volume 2.
- Sartini, (2009), *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*, Kepel Press. Yogyakarta.
- Suparni, Sri. (1993), *Ajaran Etika menurut Serat Jamus Kalimasada (Kaum Samin)*, Skripsi, Fakultas Filsafat, UGM, Yogyakarta.
- Suparlan, Parsudi, (2004), *Hubungan Antar-Suku Bangsa*, YPKIK, Jakarta
- Susilo, Joko, (2003), *Bahasa Samin, Suatu Bentuk Perlawanan Sosial, dalam Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Nurudin, Vina Salviana DS, Deden Faturrohman (ed), LKiS, Yogyakarta.
- Shiraishi, Takashi, (1990), *Dangir's Testimony: Saminism Reconsidered*, in the Anthology Indonesia 25th Edition No. 50 October, Cornell Southeast Asia Program.
- Widodo, Amrih, (1997), *Samin in The New Order : The Politics of Encounter and Isolation*, in *Imagining Indonesia : Cultural Politics and Political Culture*, Ohio University Centre for International Studies, Southeast Asian Series, Number 97.
- Widodo, Amrih, (2000), *Untuk Hidup Tradisi Harus Mati*, dalam *Majalah Basis*, Nomer 09-10 Ke-49, Yogyakarta.
- Widiyanto, Paulus, (1983), *Samin Surosentiko dan Konteksnya*, dalam *Majalah Prisma* 8, Agustus, LP3ES, Jakarta.
- Yanto, Oksidelfa, (2010), *Mafia Hukum : Membongkar Manipulasi dan Konspirasi Hukum di Indonesia*, Penerbit Raih Asa Sukses, Jakarta.

